



## Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk

Nefi Yulianti, Ihda Nur Sabila, Ahmad Arif Widiyanto\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: ahmad.arif.fis@um.ac.id

Paper received: 08-09-2022; revised: 20-09-2022; accepted: 02-10-2022

### Abstract

Siraman Sedudo is a tradition that is preserved by the people of Ngliman Village. This tradition is closely related to the belief in supernatural powers and is believed to have properties, such as curing several diseases, making youth, longevity, and facilitating mate and offspring affairs which are carried out by bathing directly in the Sedudo waterfall. In addition, this tradition also represents social values in society. This study aims to analyze the practice of social solidarity in the implementation of the Siraman ritual which is held once a year. Using Emile Durkheim's theory of social solidarity, this article describes the traditional siraman ritual process, and analyzes the forms of social solidarity of the Siraman Sedudo Traditional Ritual. This study examines these social phenomena using descriptive qualitative research methods with data collection techniques of observation, interviews, and documentation studies. The results of this study indicate that this tradition is considered a sacred ritual and has an important position for the community so that it is still preserved today. In addition, the community has social values which are indicated by the attitude of mutual cooperation, high solidarity and the nature of the community in preparing the Siraman Sedudo Traditional Ritual procession.

**Keywords:** social solidarity; traditional rituals; siraman Sedudo

### Abstrak

Siraman Sedudo adalah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngliman. Tradisi ini lekat dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan diyakini memiliki khasiat, seperti menyembuhkan beberapa penyakit, menjadikan awet muda, panjang umur, dan memperlancar urusan jodoh dan keturunan yang dilakukan dengan mandi langsung di air terjun Sedudo. Selain dinilai sakral, tradisi ini juga merepresentasikan nilai-nilai sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik solidaritas sosial dalam pelaksanaan ritual Siraman yang dilaksanakan setahun sekali. Dengan menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, artikel ini mendeskripsikan proses ritual adat siraman, dan menganalisis bentuk-bentuk solidaritas sosial Ritual adat siraman Sedudo. Penelitian ini mengkaji fenomena sosial tersebut dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini dianggap sebagai ritual sakral dan memiliki kedudukan penting bagi masyarakat sehingga masih dilestarikan hingga saat ini. Selain itu, masyarakat memiliki nilai-nilai kolektif yang ditunjukkan dengan sikap gotong royong, kesetiakawanan yang tinggi dan sifat gotong royong dalam mempersiapkan prosesi Ritual adat siraman Sedudo.

**Kata kunci:** solidaritas sosial; ritual adat; siraman Sedudo

### 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman budaya di setiap daerahnya yang hingga saat ini masih tetap aman terjaga kelestariannya. Masing-masing daerah memiliki budaya yang menjadikan simbol atau tanda bagi daerah tersebut. Koentjaraningrat dalam Warsito (2012) menyebutkan terdapat tiga wujud kebudayaan yakni ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, tindakan berpola serta benda hasil karya manusia. Budaya merupakan wujud hasil karya cipta, rasa, dan hasil

dari masyarakat itu sendiri. Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai budaya apabila kegiatan tersebut sudah ada sejak zaman dahulu yang kemudian dilestarikan oleh kita sebagai generasi selanjutnya.

Kebudayaan siraman Sedudo ini berawal dari warisan nenek moyang atau leluhur zaman dahulu yang biasa disebut dengan istilah nuli-nuli wong kuno yang menganggap tradisi suci mandi di air terjun Sedudo yang harus dilestarikan. Ritual siraman Sedudo ini dilaksanakan hanya sekali dalam satu tahun dan dilaksanakan mulai pada tanggal 1 Suro dengan Ritual Penyembelihan “wedus kendit” dan pada tanggal 15 Suro dengan melaksanakan Ritual pengambilan air oleh Jaka Bagus yang diserahkan kepada Putri Rambut Panjang. Kemudian, air tersebut diserahkan kepada Pini Sepuh untuk di bawa ke makam Ki Ageng Ngaliman. Itulah, inti dari prosesi Siraman Sedudo. Masyarakat Desa Ngliman, percaya bahwa air terjun Sedudo memiliki kekuatan supranatural dan selalu dikaitkan dengan hal-hal aneh, mistis, dan religi yang dianggap mistis dan membawa keberkahan. Konon katanya pada zaman majapahit, siapapun yang mandi di air terjun Sedudo ini akan tetap awet muda.

Siraman Sedudo dilakukan sebagai suatu wujud bentuk penghormatan juga bentuk memuliakan terhadap Sang Dudo yang dijadikan kegiatan atau kebiasaan pada warga daerah tersebut. Dalam pelaksanaan upacara ritual Sedudo warga daerah sekitar Desa Ngliman bersama-sama meramaikan proses siraman, mulai dari mempersiapkan prosesi siraman hingga setelah melaksanakan upacara ritual siraman tersebut. Masyarakat sekitar telah lama mempercayai tradisi ini yang diawali oleh generasi sebelum mereka yang dilanjutkan hingga saat ini, walaupun telah lama tradisi siraman Sedudo dilakukan tetapi mereka tetap menjalankan tradisi siraman Sedudo. Dalam meramaikan prosesi adat Siraman Sedudo sebelum dan setelah prosesi adanya nilai sosial sebagai bentuk penggerak oleh masyarakat. Bentuk nilai sosial menjadi gambaran mengenai apa yang menjadi keinginan, yang mahir, bernilai penting, juga dapat mempengaruhi setiap perilaku sosial yang dimiliki orang lain yang telah memiliki nilai tersebut (Handoyo et al., 2015).

Tradisi ritual siraman Sedudo yang telah ada sejak zaman dahulu kala dan telah lama ada menjadi salah satu nilai yang sudah menjadi kebiasaan juga sudah mendarah daging di masyarakat Desa Ngliman dan juga penduduk sekitar Kabupaten Nganjuk. Nilai yang ada sudah menjadi bagian juga kebiasaan yang menjadikan seseorang dalam melakukan tanpa adanya pertimbangan juga proses berfikir sebelum melaksanakan ritual adat ini. Pada lingkungan masyarakat juga terdapat beberapa nilai yang menjadi wujud dari pengalaman yang dijadikan bentuk nilai sosial yang hidup dalam seorang individu yang memiliki rasa simpati juga empati yang lebih tinggi maka akan menurunkan sikap egornya yang dapat mengangkat nilai sosial juga dilakukan bersama dalam meramaikan proses tradisi muai dari sebelum acara hingga sesudah melaksanakan ritual siraman Sedudo.

Studi mengenai siraman Sedudo telah banyak dilakukan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Febi (2022) ritual Sedudo menunjukkan adanya kesakralan dalam tradisi ritual Upacara Siraman Sedudo di Desa Ngliman yang ditunjukkan melalui kesakralan, nilai budaya, kekuatan spiritual dan akulturasi keyakinan yang diproduksi melalui kesatuan masyarakat dan dunia spiritual. Rahayuningsih (2021) setiap tahapan prosesi acara yang dilakukan memiliki simbol dan makna masing-masing. Meski demikian, peneliti belum mengkaji nilai religius yang terkandung dalam Ritual adat siraman Sedudo. Sedangkan, menurut Falah (2021) siraman Sedudo merupakan keyakinan yang memiliki nilai religius, taat adat, keyakinan, dan ekonomi

serta sosial- politik. Tahapan mistis, tahap fungsional, serta strategi kebudayaan untuk mengatasi lubang hitam kebudayaan tradisi siraman Sedudo melalui tahap mistis, ontologis, dan fungsionalis dan makna kebudayaan siraman Sedudo dari budaya statis ke dinamis. Selama ini, kebanyakan peneliti menganggap bahwa Siraman Sedudo menunjukkan simbol dan makna dalam setiap tahapan Adat Siraman Sedudo.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2021) menunjukkan temuan 2 motif yang termasuk *because motive*, adat istiadat yang sudah turun temurun dan tradisi yang harus dilakukan setiap tahun. Serta mendapat keberkahan dan sebagai ungkapan terimakasih kepada sang pencipta. Sasmita (2018) lebih jauh melihat bahwa wujud nilai sosial bagi kehidupan masyarakat Nganjuk. Hasil dari penelitian ini yakni nilai sosial berupa nilai toleransi, nilai kasih sayang, nilai gotong royong, nilai kerukunan, nilai kebersamaan, nilai kerjasama, dan nilai kekeluargaan. Banyak kajian mengenai Ritual adat siraman Sedudo yang berpusat pada kesakralan, tahapan prosesi, nilai religius, dan nilai sosial masyarakat Desa Ngliman, namun sangat sedikit studi yang mengkaji makna solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo menggunakan teoritis Emile Durkheim. Studi tentang Ritual adat siraman Sedudo umumnya mengabaikan bentuk-bentuk solidaritas sosial, padahal dalam Ritual adat siraman Sedudo sendiri menciptakan makna-makna solidaritas sosial yang umumnya terdapat dalam masyarakat. Oleh karenanya, artikel ini akan menambah kajian mengenai bentuk-bentuk solidaritas sosial dan memperkaya wawasan keilmuan mengenai prosesi dan perspektif masyarakat terkait adanya Ritual adat siraman Sedudo. Sebagai model kajian, artikel ini menggunakan teori Solidaritas sosial Emile Durkheim. Teori ini menyatakan bahwa tradisi mengandung nilai-nilai kolektivitas yang mengarah pada suatu situasi hubungan antara individu dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dengan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Indriyani, 2013). Teori solidaritas sosial ini berkorelasi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti karena di dalam solidaritas sosial terdapat unsur rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita yang didasari dengan rasa sepenanggungan dalam prosesi Ritual adat siraman Sedudo.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan secara langsung dengan melihat sifat masyarakat atau individu, fenomena, atau kelompok untuk memastikan suatu fenomena di dalam masyarakat. Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan pengetahuan melalui pemahaman serta temuan data lapangan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian serta memahami situasi berdasarkan pada teknik untuk menganalisis suatu fenomena sosial dan masalah yang berhubungan pada manusia. Penelitian kualitatif dilaksanakan pada situasi secara alamiah serta bersifat temuan data lapangan. Peneliti dalam penulisan artikel ini menjadi instrumen atau kunci utama dalam penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, peneliti harus memiliki pengalaman atau ilmu dan teori yang mendalam sehingga bisa memaparkan, mendeskripsikan, serta mengkonstruksi objek yang diteliti lebih relevan dan mendalam. Dalam penulisan artikel ini lebih memfokuskan terhadap nilai yang terikat oleh makna.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni secara observasi dengan melakukan pengamatan terkait dengan bentuk-bentuk solidaritas sosial dalam prosesi Ritual Adat Siraman di Desa Ngliman. Selain itu, peneliti melakukan

observasi untuk mengamati serangkaian prosesi Ritual Adat Siraman. Kemudian, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi mengenai perspektif masyarakat dalam Ritual Adat Siraman di Desa Ngliman. Selain itu, dalam penulisan artikel, penulis mengumpulkan data melalui studi dokumentasi dengan tujuan untuk mempelajari dokumentasi dan mendapatkan bukti secara valid dari kepala desa atau panitia pelaksana Ritual Adat Siraman di Desa Ngliman

Setelah mengetahui berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan menentukan informan yang digunakan dalam penelitian ini. peneliti akan menggunakan teknik pengambilan informan dengan teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena teknik ini diharapkan mampu memberikan kriteria informan yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, informan yang peneliti pilih relevan dengan penelitian. Teknik ini mempunyai beberapa keunggulan diantaranya mudah dan murah untuk dilaksanakan dan sampel yang dipilih merupakan individu yang menurut peneliti dapat didekati dan dimintai jawaban yang relevan. Kemudian, informan yang digunakan dalam penelitian yakni berjumlah 6 orang. Pertama, Bapak KW sebagai ketua sekaligus penanggung jawab pelaksanaan prosesi Adat Ritual Siraman Sedudo. Kedua, 2 orang penari yang berinisial D dan N sebagai ajang pertunjukan tari tradisional yang dipersembahkan sebelum selamat dimulainya. Ketiga, 2 orang warga yang berinisial P dan S sebagai pemberi informasi tambahan terkait bentuk-bentuk solidaritas sosial sebelum dan sesudah acara Siraman Sedudo dimulai. Serta Perangkat desa yang berkaitan dengan perizinan lokasi pelaksanaan Ritual adat siraman Sedudo.

Selanjutnya, terkait dengan analisis pengumpulan data, penulis menggunakan pendekatan analisis data Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa aktivitas analisis data kualitatif yang dilaksanakan menggunakan analisis interaktif yang dilaksanakan secara terus terang dan menerus, sehingga data yang diperoleh sampai pada titik kejenuhan. Miles dan Huberman (1992) menjelaskan analisis interaktif ini berhubungan dengan aktivitas yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pada artikel ini, peneliti menggunakan Reduksi Data. Reduksi data ini diartikan sebagai transformasi secara berkelanjutan sesudah peneliti terjun ke lapangan sampai laporan yang ditemukan dapat tersusun lengkap sampai akhir. Reduksi data ini bertujuan untuk memilih bagian kata mana yang hendak akan dibuang, di pilih, dan mengandung cerita yang sedang berkembang kemudian mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga menghasilkan kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasikan.

Penyajian data dalam mini riset ini digunakan untuk menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun melalui data yang terkumpul dari hasil wawancara dengan informan. Data tersebut memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menarik kesimpulan/verifikasi. Dalam tahap ini peneliti awalnya mengumpulkan data yang sudah ditemukan di lapangan, lalu peneliti menganalisis data tersebut mulai dari mencari arti bahasa yang digunakan dalam proses wawancara dan mencari arti dari tradisi yang ditemukan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang sudah didapat kemudian peneliti melaksanakan tahap verifikasi yang memadukan antara pemikiran peneliti dengan cara mempersingkat pemikiran peneliti melalui proses melintas yang ada dalam pikiran penganalisis selama ia menulis dan melakukan serangkaian penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Prosesi Ritual Adat Siraman Sedudo

Prosesi Ritual adat siraman Sedudo dilaksanakan pada 2 waktu. Pertama, tanggal 1 Suro, pada saat tanggal 1 Suro/Muharram masyarakat melaksanakan sebuah persembahan dengan prosesi penyembelihan "Wedhus Kendhit". Kemudian, ritual kedua pada tanggal 15 sebagai puncak prosesi Ritual adat siraman Sedudo pada saat inilah dilakukan pengambilan air oleh Jaka Bagus yang kemudian diserahkan ke Putri Rambut Panjang selanjutnya air tersebut diserahkan kepada Pini Sepuh untuk dibawa ke Makam Ki Ageng Ngliman.

Selama prosesi ritual Siraman Sedudo digelar sejak dulu tidak ada warga yang kontra atas ritual tersebut. Hal itu dibuktikan dengan antusiasme warga yang cukup tinggi dalam menyambut pagelaran ritual tersebut. Selain warga Nganjuk, masyarakat dari luar daerah Nganjuk hingga mancanegara juga datang dari tempat asalnya untuk menyaksikan dan mengetahui secara langsung prosesi ritual Siraman Sedudo. Warga dinilai sangat aktif berperan dalam keseluruhan rangkaian acara yang dilaksanakan pemerintah kabupaten. Pemerintah Kabupaten Nganjuk menganggap prosesi Siraman Sedudo cukup penting dijaga kelestariannya sekaligus mengenalkan destinasi wisata kebudayaan di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk agar lebih dikenal publik secara luas. Meski harus berdempetan akibat banyaknya orang yang hadir dalam acara yang digelar, warga tetap sukarela melakukannya untuk berpartisipasi dalam ritual tersebut. Sebab masyarakat meyakini jika ritual Siraman Sedudo tidak dilaksanakan, maka akan menimbulkan masalah, bahkan mereka juga percaya hal itu akan menimbulkan banyak musibah.

Tradisi siraman Sedudo ini dilakukan dengan cara mandi di air terjun Sedudo yang hanya dilaksanakan sekali saja di bulan suro/muharram, dimana masyarakat setempat sangat antusias untuk mengikutinya. Upacara mandi di air terjun Sedudo ini dianggap sebagai upacara keagamaan yang sejak dahulu sudah diatur dan ditetapkan serta dipatuhi oleh warga Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk ini. Warga juga sangat antusias dalam pelaksanaan persiapan pada sebelum dan sesudah upacara mandi adat siraman Sedudo. Adanya tradisi adat siraman Sedudo ini oleh masyarakat setempat desa ngliman dianggap sebagai penggerak nilai-nilai sosial, sebagaimana di dalamnya terdapat hal-hal perilaku sosial yang berharga, pantas, dan harus dilestarikan. Sehingga upacara adat ini tetap lestari dan awet sebab sudah mendarah daging khususnya pada Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

Berbagai persiapan harus dilakukan oleh orang-orang yang terlibat secara langsung dalam prosesi Siraman Sedudo. Menurut kedua penari Bedayan Amek Tirto (tarian yang ditarikan saat ritual) yang sudah bergabung selama 4 tahun, hal yang perlu dipersiapkan adalah penampilan ketika acara tersebut berlangsung. Selain itu, hal lain yang dipersiapkan adalah peragaan gerak tari harus sesuai dengan irama musik. Tradisi adat upacara siraman Sedudo ini dilakukan secara turun-temurun dengan beberapa langkah yaitu sebagai berikut: a) upacara adat siraman Sedudo diawali dengan tarian yang dibawakan 5 orang penari dengan membawa klenting. Ini bertujuan untuk memohon atau meminta kepada tuhan YME agar supaya upacara siraman Sedudo ini berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dan hambatan apapun serta agar dijauhkan dari berbagai macam kotoran. Tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional jedor dan tembang sekar mijil. b) Dari arah timur datang 15 orang gadis

yang berambut panjang, berbusana anggun nan bagus menghampiri bapak bupati, mereka duduk (jengking) memohon do'a restu. c) Bupati hadir untuk memberikan klenting kepada masing-masing 5 gadis yang duduk di depan secara bergiliran, dimana klenting tersebut sudah disiapkan oleh 5 orang gadis yang duduk di sebelah kiri bapak bupati. d) Kemudian, setelah menerima klenting itu 5 orang gadis tersebut berdiri dan berjalan secara perlahan yang diikuti 10 gadis lainnya untuk menuju sendang/kolam yang ada di bawah grojogan Sedudo, yang diiringi dengan tembang ilir-ilir oleh group tembang dan jedor.



**Gambar 1. Prosesi Ritual Adat Siraman Sedudo**

Sesampainya di kolam, 5 orang gadis tersebut menyerahkan klenting kepada 5 jejaka taruna yang telah disiapkan dan telah menunggu dibawah kolam Sedudo. Lalu 5 orang jejaka tersebut mengisi klentingnya dengan air dari grojogan Sedudo yang kemudian diberikan kembali kepada 5 orang gadis untuk dibawa menuju tepi kolam (arah timur) dan diikuti oleh 10 gadis lainnya dan 5 orang jejaka taruna. Air suci dalam klenting tersebut kemudian diserahkan kepada juru kunci desa ngliman beserta sesepuh lainnya. Juru kunci dan sesepuh desa setempat kemudian menyimpan air suci tersebut di makam desa ngliman, sedangkan 5 orang gadis dan jejaka taruna berjalan menuju tempat yang telah disiapkan. Peresmian siraman/mandi Sedudo dan sambutan oleh bupati Kabupaten Nganjuk. Kemudian dilanjut dengan pembacaan do'a secara islam, dan mandi bersama hingga berziarah menuju ke makam kyai Ngliman.

Ritual tersebut menjadi salah satu wujud dari pelestarian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Nganjuk dan sebagai bentuk usaha merawat, melindungi dan juga menjaga obyek wisata alam. Hal ini juga membuat masyarakat melestarikan nilai sosial dan budaya yang ada untuk menjadi suatu bentuk solidaritas yang digunakan oleh masyarakat dalam melindungi ke eksistensinya. Bentuk wujud dalam melestarikan solidaritas sosial pada masyarakat penduduk Desa Ngliman yang beramai-ramai mempersiapkan acara tersebut mulai dari sebelum ritual hingga sesudah acara ritual berakhir. Solidaritas sosial yang dapat diambil dari masyarakat Nganjuk yang turut serta dalam ritual tersebut yaitu sikap toleransi yang tinggi dengan menghargai karena dalam suatu kegiatan agar berjalan dengan lancar diperlukan toleransi yang tinggi terlebih dalam upacara tersebut.

Prosesi Ritual adat siraman Sedudo berhubungan dengan banyak orang sehingga seseorang harus memiliki sikap toleransi yang tinggi, lalu ada nilai solidaritas gotong royong yang menjadi hal terpenting dalam mempersiapkan acara ini dimana gotong royong merupakan sesuatu yang dilakukan secara saling membantu dan dilakukan bersama-sama dimana ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam mempersiapkan upacara ini. Lalu ada solidaritas yang mengarah pada kerukunan dimana terciptanya keseimbangan dalam masyarakat seperti kerukunan dengan keluarga, hidup beragama, hidup dalam bermasyarakat dan dalam berbudaya. Solidaritas kerjasama menjadi suatu bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan atau memahami segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan memiliki prinsip yaitu berorientasi dalam mencapai tujuan, mengedepankan kepentingan umum dan bersama, serta saling menguntungkan antar masyarakat dalam bekerja sama. Selanjutnya, solidaritas sosial kekeluargaan yang merupakan suatu hal yang dimiliki seseorang dalam keluarga yang dapat memiliki empati atau dapat memiliki suatu perasaan yang orang lain rasakan.

### **3.2. Mitos Siraman Sedudo**

Dalam kaitannya dengan mitos dan berbagai kepercayaan terkait air terjun Sedudo, tradisi tersebut tak luput dari kepercayaan akan kekuatan supranatural yang diyakini memiliki khasiat, seperti menyembuhkan beberapa penyakit, menjadikan awet muda, panjang umur, dan mempermudah urusan jodoh serta keturunan yang dilakukan dengan cara membasuh diri secara langsung di air terjun Sedudo. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa ritual tersebut dapat mendatangkan banyak rezeki. Terlebih jika dilakukan pada bulan Asyura, masyarakat yakin bahwa bulan Asyura adalah waktu yang tepat untuk mandi di air terjun Sedudo. Hal itu disebabkan juga karena adanya mitos yang tumbuh dalam masyarakat yang beranggapan bahwa air terjun Sedudo adalah tempat mandi para dewa, masyarakat sebab yakin seperti demikian sebab air terjun Sedudo tidak pernah surut, sekalipun pada musim kemarau.

### **3.3. Perspektif Masyarakat terhadap Ritual Adat Siraman Sedudo**

Pada kebudayaan siraman Sedudo terdapat wujud yang berupa aspek fisik dari kegiatan, perbuatan, juga karya dari semua manusia. Aspek fisik dilihat dari bentuk pandangan religi yaitu sebagai sebuah unsur kebudayaan universal berupa gedung maupun bangunan dari pemujaan (Koentjaraningrat, 2015). Tradisi siraman Sedudo ini sendiri berasal dari kata “se” dan “dudo” yang memiliki arti seseorang laki-laki yang tidak memiliki istri. Siraman Sedudo sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Di waktu itu dilakukan kegiatan mengambil air dari air Terjun Sedudo yang bertujuan untuk mensucikan Patung Prana Pratistha dan mensucikan pusaka yang dimiliki masyarakat Desa Ngliman. Ritual adat siraman Sedudo digelar setiap bulan Asyura atau bulan Muharram. Berbagai mitos dan kepercayaan masih menjadi penyebab masyarakat melakukan ritual dan menjaga kelestarian tradisi tersebut hingga saat ini.

Persepsi masyarakat tentang kesakralan Siraman Sedudo sudah diyakini sejak dulu. Bahkan, salah seorang pelaku budaya dalam ritual tersebut menganggap bahwa keyakinan akan kesakralan Siraman Sedudo sudah ada sejak zaman Majapahit. Bahkan kesakralan dalam prosesi ini menimbulkan berbagai kepercayaan bagi para pelaku budaya itu sendiri. Utamanya pada gadis-gadis yang menarikan tarian Bedhaya Amek Tirta serta putri rambut panjang harus suci dari haid. Menurut kepercayaan yang ada, hanya mereka yang masih perawan-lah yang dapat mengikuti prosesi tersebut. Hal itu dibuktikan dengan antusiasme warga yang cukup

tinggi dalam menyambut pagelaran ritual tersebut. Selain warga Nganjuk, masyarakat dari luar daerah Nganjuk hingga mancanegara juga datang dari tempat asalnya untuk menyaksikan dan mengetahui secara langsung prosesi ritual Siraman Sedudo. Warga dinilai sangat aktif berperan dalam keseluruhan rangkaian acara yang dilaksanakan pemerintah kabupaten.

#### **3.4. Bentuk Solidaritas dalam Prosesi Ritual Adat Siraman Sedudo**

Bentuk-bentuk solidaritas sosial dalam prosesi adat Siraman Sedudo yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman yakni pada saat mereka beramai-ramai mempersiapkan acara tersebut mulai dari sebelum ritual hingga sesudah ritual berakhir. Bentuk solidaritas sosial yang dapat diambil dalam prosesi ini meliputi sikap kesetiakawanan yang tinggi dan sifat paguyuban yang melekat pada masyarakat Desa Ngliman. Dalam prosesi ritual adat siraman Sedudo ini peran masyarakat sangat dibutuhkan demi kelancaran ritual. Semangat kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat Desa Ngliman dalam menjalankan kegiatan ritual ini dapat memperkuat nilai solidaritas sosial yang ada. Dalam konsep solidaritas sosial Emile Durkheim yang memiliki indikator utama yakni aturan sosial atau sebuah kesepakatan bersama yang membahas mengenai kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat. Durkheim mengemukakan bahwa masyarakat primitif akan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi karena masih menjunjung tinggi norma dan kepercayaan yang dianut dalam lingkup masyarakatnya tersebut. Dalam konsep solidaritas sosial yang diungkapkan oleh Durkheim, masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis itu lebih memiliki kesadaran kolektif yang lebih tinggi karena kesadaran ini akan menyangkut seluruh masyarakat sebagai anggotanya, kesadaran kolektif itu juga akan diyakini oleh masyarakat dan isinya akan sangat bersifat religius (Durkheim, 2017). Konsep solidaritas ini juga sejalan dengan nilai tradisi ritual adat siraman Sedudo dimana tradisi ini dijunjung oleh masyarakat dan dianggap sebagai sebuah kepentingan bersama. Hal ini dikarenakan sebuah kepercayaan yang tumbuh di lingkup khususnya Desa Ngliman dan umumnya dalam masyarakat Kabupaten Nganjuk bahwa tradisi ini wajib untuk dilakukan sebagai bentuk kepercayaan dimana segala sesuatu yang terjadi selama prosesi ritual adat siraman Sedudo yang akan menentukan rejeki khususnya masyarakat Desa Ngliman dan umumnya masyarakat Kabupaten Nganjuk.

Solidaritas sosial ini berhubungan dengan banyak orang sehingga seseorang harus memiliki sikap kesetiakawanan yang tinggi, serta bentuk solidaritas gotong royong yang menjadi hal terpenting dalam mempersiapkan acara ini dimana gotong royong merupakan sesuatu yang dilakukan secara saling membantu dan dilakukan bersama-sama dimana ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam mempersiapkan upacara ini. Bentuk solidaritas sosial ini menunjukkan kerukunan yang dapat mewujudkan terciptanya keseimbangan dalam masyarakat seperti kerukunan dengan keluarga, hidup beragama, hidup dalam bermasyarakat dan dalam berbudaya. Bentuk solidaritas yang mengarah pada kerjasama menjadi suatu bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan atau memahami segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan memiliki prinsip yaitu berorientasi dalam mencapai tujuan, mengedepankan kepentingan umum dan bersama, serta saling menguntungkan antar masyarakat dalam bekerja sama. Selanjutnya, solidaritas dari segi kekeluargaan yang merupakan suatu hal yang dimiliki seseorang dalam keluarga yang dapat memiliki empati atau dapat memiliki suatu perasaan yang orang lain rasakan.

Ritual adat siraman Sedudo ini jika diamati dari teori Solidaritas sosial maka bisa dikatakan bahwa solidaritas yang terdapat dalam ritual adat siraman Sedudo ini akan tercipta

karena interaksi sosial yang ada dalam masyarakat Desa Ngliman saat acara tersebut berlangsung. Solidaritas yang ada dalam tradisi adat siraman Sedudo tersebut akan ada sebagai wujud paguyuban yang dilakukan masyarakat yang bisa dikatakan sebagai pelaku utama. Seperti yang sudah ada dalam pembahasan diatas dijelaskan bahwa masyarakat melakukan atau melestarikan ritual adat siraman Sedudo karena hal itu sebuah budaya yang dipercaya masyarakat setempat secara turun temurun. Masyarakat memaknai bahwa ritual adat siraman Sedudo adalah sebuah budaya yang harus mereka lakukan karena mereka sebagai pelaku utama dari budaya yang percaya akan suatu hal dan tindakan sehingga dilakukan secara berulang-ulang. Menurut teori solidaritas sosial masyarakat itu akan menciptakan suatu kebersamaan, kesetiakawanan dan paguyuban tentang suatu hal yang mereka anggap sebagai bentuk kesadaran masyarakat dalam melaksanakan prosesi Ritual Adat Sedudo maka dari itu masyarakat yang percaya dengan kesakralan ritual adat siraman Sedudo mereka dengan senang hati ikut serta dalam acara tersebut walaupun hanya sekedar melihat.

#### **4. Simpulan**

Pada pelaksanaan Ritual adat siraman Sedudo di tengah modernisasi masih melestarikan serangkaian prosesi ritual adat. Namun, perbedaannya terletak pada bentuk dari kecanggihan teknologi. Dahulu ritual ini hanya ditampilkan melalui penarikan saja. Kemudian, seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih proses penyebarannya dilakukan dengan cara mendokumentasikan prosesi adat siraman Sedudo kemudian disebarluaskan menggunakan akun media sosial dari salah satu panitia pelaksana ritual adat siraman Sedudo. Terkait dengan kondisi di era pandemi COVID-19 pelaksanaan adat siraman Sedudo masih terus berlanjut tetapi masyarakat tidak diperkenankan untuk datang dan melihat prosesi ritual siraman Sedudo. Dalam masa pandemi, pelaksanaannya hanya dihadiri oleh petugas dan pelaksana prosesi adat siraman Sedudo serta harus mematuhi protokol kesehatan.

Ritual adat siraman Sedudo ini dikenal masyarakat sebagai ritual adat yang harus dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada 15 Suro. Masyarakat memandang bahwa kesakralan ritual ini memanglah benar dan mereka percaya akan hal tersebut. Seperti halnya dengan mereka yang rela mengantri demi bisa mendapatkan air dari air terjun Sedudo sesuai ritual adat tersebut dilakukan yang konon bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Masyarakat Desa Ngliman memandang bahwa ritual adat siraman Sedudo tersebut bentuk dari pelestarian adat dan budaya yang sudah mereka yakini sejak dahulu kala. Selama tradisi ini berlangsung bertahun-tahun sejak dulu belum ada masyarakat yang kontra terhadap hal itu, hal itu membuktikan bahwa perspektif masyarakat Desa Ngliman mengenai ritual adat siraman Sedudo adalah hal yang sakral dan penting untuk dilestarikan. Serta bentuk dari solidaritas sosial yang ada dalam prosesi Ritual Adat Sedudo ini menunjukkan solidaritas kekeluargaan, kesetiakawanan, mengedepankan kepentingan kelompok dari kepentingan pribadi, menghilangkan sikap individualisme, berbaur dengan lingkungan sekitar, memiliki sikap simpati dan empati yang tinggi, dan paguyuban di dalam masyarakat Desa Ngliman. Ritual tersebut menjadi salah satu wujud dari pelestarian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Nganjuk dan sebagai bentuk usaha merawat, melindungi dan juga menjaga obyek wisata alam. Hal ini juga membuat masyarakat melestarikan nilai sosial dan budaya terutama kaitannya dengan solidaritas sosial yang ada untuk menjadi nilai guna pada masyarakat dalam melindungi ke eksistensinya.

## Daftar Rujukan

- Anggraini, A. D. F. (2022). *Sakralitas Ritual Upacara Siraman Sedudo (Studi di Desa Ngliman Sawahan Kabupaten Nganjuk)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.
- Eva, M. (2021). *Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Mpa'a Manca (Studi Di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima)*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.
- Falah, M. F. (2021). *Tradisi Siraman Sedudo Di Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Teori Kebudayaan Ca Van Peursen*. Skripsi, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusuma, S. N., Susilowati, U., & Widodo, H. W. (2018). Makna dan Keterkaitan Antarmantra dalam Upacara Siraman Air Sedudo Masyarakat Nganjuk (The meaning and Interrelationship Mantra Siraman Air Sedudo in the Society of Nganjuk). *Jalabahasa*, 14(1), 111-122.
- Lesing, Y. (2019). Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi "Wero Mata"(Upacara Kematian) Di Desa Wae Codi Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Ntt). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(2), 30-36.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode metode Baru*. T. R. Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Onwuegbuzie, A. J., & Weinbaum, R. K. (2016). Mapping Miles and Huberman's Within-Case and Cross-Case Analysis Methods onto the Literature Review Process. *Journal of Educational Issues*, 2(1), 265-288.
- Pangestu, N. R. (2021). Makna Ritual Siraman Air Sedudo Pada Masyarakat Desa. *Paradigma*, 10(1).
- Rahayuningsih, T. (2021). *Makna Simbol Budaya Tradisi Siraman Air Terjun Sedudo Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Ramadhani, N. A. (2020). *Solidaritas Suku Padoe Luwu Timur pada Upacara Adat Perkawinan*. academia.edu.
- Razak, Z. (2017). *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. Makassar: Penerbit CV Sah Media.
- Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207-214.
- Slamet, H. (2021). *Implementasi Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang (Studi Kasus PKL Jln. Kampus Grendeng Purwokerto Utara)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto.